

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 2.1 Konsep Pengetahuan

1.3.1 2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Dengan demikian, pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak akan mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.

Secara sederhana, pengetahuan didapat dari panca indera. Panca indera berperan penting terhadap pengetahuan. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi dan memodifikasi sikap seorang individu (Notoatmodjo, 2003)

2.3.1 2.1.2 Tingkatan Pengetahuan

Menurut (Suparyanto, 2011) pengetahuan memiliki 6 tingkatan, yaitu :

2.1.2.1 *Know* (Tahu)

Artinya, mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, ini merupakan tingkatan yang paling rendah

2.1.2.2 *Comprehention* (Memahami)

Artinya, suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi secara benar.

2.1.2.3 *Aplication* (Aplikasi)

Artinya, kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi tertentu.

2.1.2.4 *Analysis (Analisis)*

Artinya, kemampuan menjabarkan materi dalam bentuk komponen. Seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan

2.1.2.5 *Syntesis (Sintesis)*

Artinya, kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam satu bentuk keseluruhan yang baru.

2.1.2.6 *Evaluation (Evaluasi)*

Artinya, kemampuan melakukan penelitian terhadap suatu objek berdasarkan suatu criteria yang ditentukan sendiri.

2.1 2.2 Konsep Sikap

3.3.1 2.2.1 Definisi Sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. (Suharyat, 2017) Dapat disimpulkan bahwa, sikap dapat diartikan kecenderungan melakukan sesuatu sesuai dengan rangsangan yang diberikan.

4.3.1 2.2.2 Struktur Sikap

Menurut (Azwar, 2009) struktur sikap dibagi menjadi 3 komponen penunjang yaitu :

2.2.2.1 Komponen Kognitif

Komponen Kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Apabila kepercayaan telah terbentuk maka akan menjadi dasar seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari obyek tertentu.

2.2.2.2 Komponen Afektif

Komponen Afektif adalah masalah emosional seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

2.2.2.3 Komponen Konatif

Komponen Konatif menunjukkan kecenderungan perilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Kecenderungan ini selaras dengan kepercayaan dan perasaan pelaku.

5.3.1 **2.2.3 Faktor yang mempengaruhi sikap**

Menurut (Suparyanto, 2010) faktor yang mempengaruhi sikap antara lain :

2.2.3.1 Pengalaman pribadi

Pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap kedalam individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

2.2.3.2 Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Dalam pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan. Misal dalam kehidupan masyarakat yang hidup dipedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat.

2.2.3.3 Kebudayaan

Dimana kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan dimasyarakat, sikap masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada didaerahnya.

2.2.3.4 Media Masa

Media masa elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dengan pemberian informasi melalui media masa mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.

2.2.3.5 Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

3.1 2.3 Konsep Donor Darah

6.3.1 2.3.1 Pengertian Donor Darah

Donor darah ialah tindakan pengambilan darah dari seseorang yang sudah lolos pada pemeriksaan seleksi donor. Pendonor darah adalah orang yang menyumbangkan darah atau komponennya kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. (Permenkes 91, 2015)

7.3.1 2.3.2 Manfaat Donor Darah

Manfaat mendonorkan darah secara rutin setiap tiga bulan sekali maka menyebabkan tubuh akan terpacu untuk memproduksi sel-sel darah merah baru, sedangkan fungsi sel-sel darah merah adalah untuk oksigenisasi dan mengangkut sari-sari makanan. Dengan demikian fungsi darah menjadi lebih baik sehingga donor menjadi sehat. Selain itu, kesehatan pendonor akan selalu terpantau karena setiap kali donor dilakukan pemeriksaan kesehatan dan pemeriksaan uji saring darah terhadap infeksi yang dapat ditularkan lewat darah. Manfaat lainnya dari mendonorkan darah adalah mendapatkan kesehatan psikologis karena menyumbangkan hal yang tidak ternilai harganya kepada yang membutuhkan akan membuat kita merasakan kepuasan psikologis. (Gustaman & Suji., 2013)

8.3.1 2.3.3 Syarat Donor Darah

Beberapa syarat yang bertujuan untuk menjamin keselamatan pendonor dan penerima darah menurut (Permenkes 91,2015) adalah sebagai berikut :

1. Umur 17-60 tahun (usia 17 tahun diperbolehkan menjadi donor bila mendapat izin tertulis dari orang tua).
2. Berat badan minimal 45 kg.
3. Temperatur tubuh berkisar antara 36,6-370C.
4. Tekanan darah baik, yang ditunjukkan dengan systole 90-160 mmHg dan diastole 60-100 mmHg.
5. Denyut nadi teratur yaitu sekitar 60-100 kali/menit.

6. Hemoglobin baik pria maupun perempuan minimal 12,5 gram.
7. Bagi penyumbang darah wanita tidak sedang hadi, hamil atau menyusui.
8. Tidak menderita penyakit jantung, hati, ginjal, paru, kencing manis, pendarahan, kejang atau penyakit kulit kronis.
9. Tidak pernah menderita penyakit hepatitis B.
10. Tidak pernah menderita penyakit tuberculosis, sifilis, epilepsy dan sering kejang.
11. Tidak pernah mengalami ketergantungan obat, alkoholisme akut dan kronik.
12. Tidak pernah menderita penyakit kulit pada vena (pembuluh darah balik) yang akan ditusuk.
13. Tidak mempunyai kecenderungan perdarahan atau penyakit darah, misalnya defisiensi G6PD, thalasemia dan polibetemiavera.
14. Tidak mengidap penyakit HIV/AIDS (homoseks, morfinis, berganti-ganti pasangan seks, pemakai jarum suntik tidak steril).
15. Interval sejak penyumbangan terakhir dua bulan